

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang telah *go public* di Indonesia adalah entitas yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor yang sangat krusial adalah industri manufaktur khususnya dalam sub sektor makanan dan minuman/*Food and Beverage* (F&B). Konferensi Internasional Penelitian Produk (CIRP) mendefinisikan manufaktur sebagai serangkaian kegiatan yang saling terkait dan operasi yang melibatkan desain, pemilihan material, perencanaan, produksi manufaktur, jaminan mutu, mengelola dan pemasaran produk industri manufaktur (Nur dan Suyati, 2017). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, industri sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu industri yang paling berkembang dan memberikan keuntungan bagi Indonesia, dengan banyak perusahaan yang bersaing dalam pemasaran produk makanan dan minuman. Sektor manufaktur dalam industri makanan dan minuman (F&B) adalah industri yang menghasilkan produk makanan/minuman dan sejenisnya, termasuk pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah-buahan, sayuran, minyak dan lemak, susu dan makanan dari susu, penggilingan padi-padian dan lain-lain.

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagian besar didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman (F&B). Kenaikan penjualan didukung oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari bertambahnya populasi konsumen kelas menengah (Sari, 2022).

Industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman menjadi salah satu industri manufaktur yang memberikan pendapatan yang besar bagi negara karena industri ini terus dikonsumsi oleh masyarakat dari berbagai kalangan setiap harinya. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan produk domestik bruto (PDB) dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2.54% atau Rp775.1 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa PDB industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1.12 kuadriliun pada 2021 (Sari, 2022).

Selain sebagai salah satu industri yang memberikan pemasukan yang besar bagi produk domestik bruto Indonesia, perusahaan makanan dan minuman juga memperkerjakan banyak tenaga kerja selama tahun 2019-2021. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019, tenaga kerja pada sektor makanan dan minuman adalah sebesar 4.04 persen dari 14.91 persen proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur. Kemudian pada tahun 2020, tenaga kerja pada sektor makanan dan minuman naik menjadi 4.06 persen dari 13.61 persen proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur. Sedangkan pada tahun 2021 adalah sebesar 4.23 persen dari 14.17 persen proporsi tenaga kerja pada sektor industri manufaktur.

Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayakan kepada mereka dan hal ini sering kali dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan memiliki peranan yang sangat penting karena peningkatan nilai perusahaan akan berbanding lurus dengan naiknya harga saham yang mencerminkan kemakmuran para pemegang saham. Pasar akan percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini tetapi juga melihat prospek perusahaan di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan (Indrarini, 2019).

Nilai perusahaan juga dapat dilihat dari stabilitas harga sahamnya dan mengalami kenaikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Tingginya nilai perusahaan mencerminkan peningkatan laba investor. Harga saham di pasar modal terbentuk karena adanya kesepakatan antara permintaan dan penawaran dari para investor, maka dari itu harga saham merupakan *fair price* yang dijadikan proksi nilai perusahaan (Wijaya, 2014).

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah *price to book value* (PBV). PBV merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar keyakinan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut (Brigham dan Houston, 2013).

Salah satu informasi utama yang dibutuhkan oleh investor adalah kinerja keuangan yang biasanya terdapat pada laporan keuangan suatu perusahaan yang

diterbitkan setiap triwulan atau akhir tahun. Kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya (Fahmi, 2013).

Sedangkan laporan keuangan adalah dokumen yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi tersebut. Laporan keuangan berisi informasi penting untuk masyarakat, pemerintah, pemasok dan kreditur, pemilik perusahaan/pemegang saham, manajemen perusahaan, investor, pelanggan maupun karyawan dalam mengukur kondisi dan efisiensi operasi perusahaan (Sundjaja dkk., 2007).

Dalam laporan keuangan akan terlihat berbagai aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Aktivitas-aktivitas tersebut akan dipresentasikan dalam bentuk angka-angka. Dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan tersebut atau membandingkan antarlaporan keuangan, sehingga dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Perbandingan ini dikenal dengan analisis rasio keuangan (Supangkat, 2003).

Variabel pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili oleh *return on asset* (ROA). Profitabilitas sendiri merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2015). *Return on asset* mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka menggambarkan kemampuan perusahaan yang baik pula dalam memperoleh keuntungan (Fahmi, 2017). Dalam variabel ini terdapat perbedaan hasil pada penelitian terdahulu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2019), Siregar (2022), Syenen dkk (2021) dan Azizah dan Widyawati (2021) mengatakan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *price to*

book value. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyono dkk (2021) mengatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *price to book value* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Variabel kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* (CR). Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban yang masa jatuh tempo kurang dari satu tahun) secara tepat waktu. Contoh kewajiban jangka pendeknya seperti tagihan listrik, tagihan telepon, air, gaji karyawan dan sebagainya (Fahmi, 2017).

Sedangkan *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang perusahaan. Apabila *current ratio* rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Apabila hasil pengukuan *current ratio* tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Dalam praktiknya sering kali dipakai *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perhitungan *current ratio* dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2017). Dalam variabel ini juga terdapat perbedaan hasil pada penelitian terdahulu dimana penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2019), Kurniasari (2020), Pujirini (2020) dan Sofiani dan Siregar (2022) mengatakan bahwa likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap *price to book value*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dkk (2019) mengatakan bahwa likuiditas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *price to book value* dan Azizah dan Widyawati (2021) mengatakan bahwa likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap *price to book value* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Variabel ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah *leverage* yang diukur menggunakan rasio *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan antara utang dengan ekuitas atau modal pemegang saham perusahaan (Sundjaja dkk, 2007). DER

yang terlalu tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang yang semakin tinggi menandakan beban bunga perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan. Sehingga semakin besar utang, *debt to equity ratio* cenderung menurunkan harga saham (Putri, 2012). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasari (2020), Khairunnisa dkk (2019), Pujirini (2020), Sofiani dan Siregar (2022) dan Azizah dan Widyawati (2021) yang mengatakan bahwa *debt to equity rasio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *price to book value*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Herdyanti dkk mengatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *price to book value* baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

Variabel keempat yang mempengaruhi nilai perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 adalah rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover* (TATO) atau rasio perputaran aset. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan tujuan untuk memperoleh hasil yang maksimal (Fahmi, 2020).

Total asset turnover (TATO) menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh melalui aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan investasi aset yang besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Makin tinggi rasio ini artinya makin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Apabila perusahaan semakin efisien dalam mengelola asetnya, maka kepercayaan investor kepada perusahaan akan meningkat, maka harga saham akan naik dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Sukamulja, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasari (2020) dan Khairunnisa dkk (2019) memberikan kesimpulan bahwa *total asset turnover* berpengaruh signifikan terhadap *price to book value*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2019) mengatakan bahwa *total asset turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *price to book value* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Meskipun industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman (F&B) memiliki prospek yang baik di Indonesia secara nasional tetapi peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman pada masing-masing perusahaan fluktuatif atau menunjukkan fluktuasi yang berbeda-beda.

Tabel 1. 1
Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang
Terdaftar di BEI pada Tahun 2019-2021

No	Kode	Tahun	ROA	CR	DER	TATO	PBV
			%	%	%	%	X
1	AISA	2019	60,72	41,14	-212,73	80,82	-0,49
		2020	59,9	81,29	142,87	63,8	3,31
		2021	0,5	60,11	115,12	86,33	1,86
2	INDF	2019	6,14	127,21	77,48	79,62	1,04
		2020	5,36	137,33	106,14	50,1	0,75
		2021	6,25	134,11	107,03	55,39	0,61
3	RANC	2019	5,82	169,12	73,88	251,74	1,04
		2020	5,76	122,01	142,26	228,29	1,47
		2021	0,65	96,59	198,19	190,97	4,78

Sumber: BEI (data diolah penulis, 2024)

Ada perusahaan yang kenaikan atau penurunan nilai perusahaan tidak searah dengan kenaikan atau penurunan rasio keuangan. Pada tabel 1.1 di atas terlihat bahwa perusahaan Fks Food Sejahtera Tbk (AISA) yang nilai perusahaannya mengalami kenaikan dan penurunan sebesar -0.49 persen, 3.31 persen dan 1.86 persen pada tahun 2019-2021 tidak searah dengan *return on asset* (ROA) dari Food Sejahtera Tbk yang mengalami penurunan secara berturut dari 60.72 persen, 59.90 persen dan 0.5 persen pada tahun 2019-2021. Karena tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi ROA maka semakin baik pula nilai perusahaan.

Selain itu ada perusahaan yang mengalami penurunan nilai perusahaan tetapi rasio keuangan mengalami kenaikan dan penurunan. Misalnya adalah perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Nilai perusahaan Indofood Sukses Makmur menalami penurunan berturut-turut adalah 1.04 persen, 0.75 persen dan 0.61 persen sedangkan *return on asset* (ROA), *current ratio* (CR) dan *total asset turnover* (TATO) mengalami

kenaikan dan penurunan selama tahun 2019-2021.

Selain itu ada perusahaan yang mengalami kenaikan nilai perusahaan secara berturut-turut pada tahun 2019-2021 namun tidak searah dengan rasio keuangan. Misalnya adalah perusahaan Supra Boga Lestari Tbk (RANC), dimana nilai perusahaannya adalah 1.04 persen, 1.47 persen dan 4.78 persen pada tahun 2019-2021 tetapi *debt to equity ratio* (DER) semakin naik dari 73.88 persen, 142.26 persen dan 198.19 persen pada tahun 2019-2021. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* (DER) maka menurunkan nilai perusahaan.

Selain nilai perusahaan yang fluktuatif, produk domestik bruto (PDB) Indonesia yang berasal dari perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman juga mengalami penurunan dan kenaikan yang sangat signifikan yakni adalah sebesar 7.78 persen, 1.58 persen dan 2.54 persen pada tahun 2019-2021. Dimana penurunan PDB dari 2019 ke 2020 adalah sebesar 6.2 persen dan kenaikan PDB dari tahun 2020 ke 2021 adalah sebesar 0.94 persen.

Alasan utama nilai perusahaan yang fluktuatif disebabkan oleh pandemi covid-19 yang melanda Indonesia dan seluruh dunia pada akhir tahun 2019. Ada pula faktor lain seperti kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Industri manufaktur sub sektor makanan dan minuman adalah salah satu industri memberikan kontribusi yang besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani, 2019 dan Khairunnisa dkk, 2019). Adapun perbedaannya terletak pada sampel penelitian. Sampel penelitian (Andriyani, 2019) hanya berjumlah 13 perusahaan dan sampel penelitian (Khairunnisa dkk, 2019) berjumlah 14 perusahaan sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 35 sampel perusahaan. Selain itu juga terdapat perbedaan hasil penelitian antara Andriyani, (2019 dan Khairunnisa dkk, (2019).

Populasi perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia sampai tahun 2019 adalah sebanyak 63 perusahaan (perusahaan utama & pengembangan) dan sampel sebanyak 35 perusahaan. Perusahaan utama dan pengembangan ini adalah perusahaan yang mengklasifikasikan kondisi suatu

perusahaan saat melakukan pencatatan di BEI.

Perusahaan utama atau papan utama untuk emiten skala besar dan memiliki rekam jejak yang cukup panjang setidaknya perusahaan sudah melakukan masa operasi selama 3 tahun dengan nilai aset berwujud bersih Rp.100 miliar atau lebih. Sedangkan perusahaan pengembangan adalah papan perdagangan bagi perusahaan yang belum masuk ke papan utama. Biasanya emiten pengembangan belum memperoleh keuntungan bersih signifikan.

Dari uraian di atas terdapat beberapa alasan mengapa penulis mengangkat judul ini, yaitu:

1. Sektor makanan dan minuman sangat penting karena makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh setiap orang.
2. Masih ditemukan hasil-hasil penelitian yang berlawanan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).
3. Sampel yang digunakan oleh peneliti terdahulu berjumlah paling banyak adalah 17 perusahaan atau tidak lebih dari 20 perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan 35 sampel perusahaan.
4. Industri makanan dan minuman masih menjadi salah satu penopang PDB Indonesia di masa krisis ekonomi global yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang melanda seluruh dunia dan faktor lain seperti kebijakan pemerintah, keadaan dan stabilitas politik, ekonomi, sosial dan lain-lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara simultan terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk mengetahui pengaruh aktivitas terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi Investor

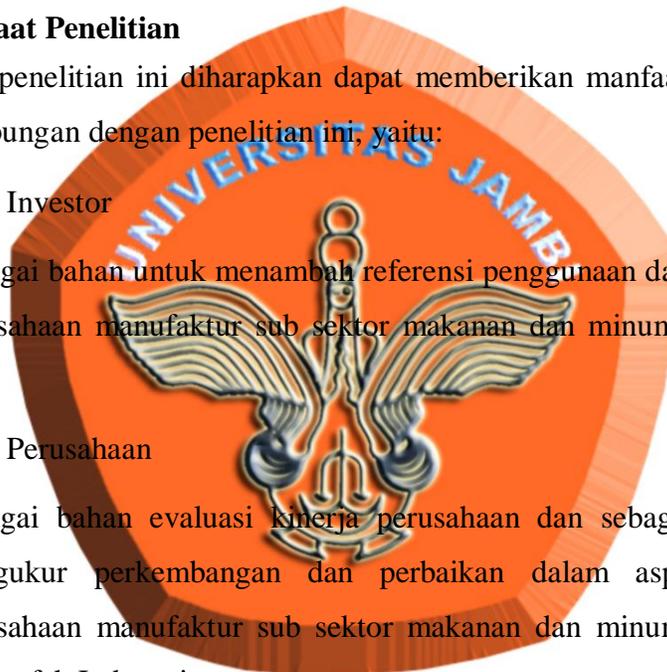
Sebagai bahan untuk menambah referensi penggunaan dana untuk investasi di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

- 2) Bagi Perusahaan

Sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan dan sebagai tolak ukur untuk mengukur perkembangan dan perbaikan dalam aspek keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

- 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis sehingga dapat digunakan sebagai alat pengembangan diri.



4) Bagi Peneliti Lanjutan

Sebagai sarana informasi dan bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan jenis penelitian yang sama.

